



Jurnal Netnografi Komunikasi (JNK)

Journal homepage: <http://netnografiikom.org/index.php/netnografi>

FRAMING ANALYSIS OF THE PIG HEAD TERROR CASE REPORTING TO TEMPO JOURNALISTS ON THE ONLINE NEWS PORTALS TEMPO.CO AND DETIK.COM

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS TEROR KEPALA BABI KEPADA JURNALIS TEMPO DI PORTAL BERITA *ONLINE* TEMPO.CO DAN DETIK.COM

Ade Leasfita, Adevy Vanie, Cut Meutia Annisa

¹Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia

* leasfita.ade@stikomprosia.ac.id

Informasi artikel:

Disubmisi: 08 Januari 2026

Ditayangkan: 02 Februari 2026

Bentuk Sitasi artikel: Leasfita,A, Adevy Vanie Et al .2026. Analisis Framing Pemberitaan Kasus Teror Kepala Babi Kepada Jurnalis Tempo. Co dan Detik.Com. Jurnal Netnografi Komunikasi

ABSTRACT

This study discusses the analysis of framing in news reports on the online media Tempo.co and Detik.com, using the framing model theory of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicky. Through the framing analysis by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicky, a fact can be categorized through framing using four main structures: Syntax, Script, Thematic, and Rhetorical. Researchers focused on the news of the pig's head terror against Tempo journalists which was reported by the online media Tempo.co and Detik.com. The purpose of this study is to understand how these media outlets framed the terror case. The research approach used is qualitative, employing the framing analysis method developed by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicky. This study used both primary and secondary data. The results show differences in news framing used by online media outlets Tempo.co and Detik.com, particularly in the number of reports, perspectives, and photos.

Keywords: Framing, Journalists, Pig Head, Terror

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai analisis *framing* terhadap pemberitaan pada media *online* Tempo.co dan Detik.com, dengan menggunakan teori *framing* model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicky. Melalui analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicky sebuah fakta dapat digolongkan melalui *framing* dengan empat struktur utama yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Peneliti memfokuskan pada berita teror kepala babi kepada Jurnalis Tempo yang diberitakan oleh media *online* Tempo.co dan Detik.com. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana media tersebut membongkai kasus teror tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicky. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *framing* berita yang dilakukan oleh media *online* Tempo.co dan Detik.com, khususnya dalam jumlah pemberitaan, sudut pandang, serta foto dalam berita.

Kata Kunci : Framing, Jurnalis, Kepala Babi, Teror

INTRODUKSI

Kebebasan pers di Indonesia pasca transisi kepemimpinan nasional pada tahun 2024 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multifaset. Meskipun reformasi 1998 telah memberikan payung hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, praktik di lapangan menunjukkan bahwa jurnalisme investigatif masih menjadi profesi yang berisiko tinggi. Aliansi Jurnalis Independen (AJI, 2024) mencatat bahwa dalam satu dekade terakhir, pola represi terhadap pers telah mengalami evolusi. Jika pada era Orde Baru represi didominasi oleh pembredelan administratif dan kekerasan fisik langsung, maka pada era digital saat ini, serangan berkembang menjadi pola yang lebih subtil namun merusak, seperti peretasan (doxing), penyebaran disinformasi, hingga kekerasan simbolik (symbolic violence).

Insiden teror yang menimpa redaksi majalah dan portal berita Tempo pada Maret 2025 menjadi titik balik yang mengkhawatirkan dalam sejarah pers kontemporer Indonesia. Pengiriman paket berisi kepala babi dan bangkai tikus yang ditujukan kepada jurnalis perempuan Francisca Christy Rosana (Cica) bukan sekadar tindakan kriminal biasa, melainkan sebuah pesan non-verbal yang brutal. Secara sosiologis, penggunaan artefak biologis (bangkai hewan) sebagai instrumen intimidasi merupakan bentuk kekerasan simbolik yang bertujuan untuk menanamkan rasa takut, menciptakan trauma psikologis, dan pada akhirnya memaksa jurnalis untuk melakukan sensor diri (self-censorship). Dalam konteks ini, pelaku teror berusaha memaksakan "tatanan ketakutan" kepada redaksi Tempo agar menghentikan investigasi terhadap isu-isu sensitif, seperti program "Bocor Alus Politik" yang kerap menyoroti kebijakan pertahanan dan RUU TNI.

Selama 54 tahun eksistensinya, Tempo telah menghadapi berbagai gelombang represi, mulai dari pembredelan oleh rezim hingga serangan digital berupa peretasan situs web. Namun, insiden tahun 2025 ini menunjukkan kembalinya ancaman fisik-simbolik di tengah masyarakat yang dianggap sudah demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa aktor-aktor anti-demokrasi mulai memetakan titik lemah subjek jurnalis untuk melumpuhkan integritas institusi medianya.

Problematika semakin tajam ketika kita melihat reaksi otoritas dan publik. Meskipun dukungan mengalir deras dari Dewan Pers hingga Presiden Prabowo Subianto, ketidakpastian mengenai dalang di balik teror tersebut menciptakan ruang diskursus yang liar di media massa. Di sinilah letak peran krusial media, bagaimana peristiwa teror tersebut dikemas, dibingkai, dan disajikan kembali kepada khalayak. Konstruksi media yang kemudian menentukan apakah masyarakat memandang peristiwa ini sebagai "ancaman serius terhadap demokrasi" atau sekadar "insiden kriminalitas lokal" yang tidak memiliki dampak luas.

Media massa bukanlah institusi yang bebas nilai. Media bertindak sebagai agen konstruksi realitas yang memproses informasi melalui mekanisme seleksi dan penonjolan aspek tertentu, yang dalam studi komunikasi dikenal sebagai framing (Eriyanto, 2011). Isu teror terhadap Tempo menjadi medan tempur wacana yang menarik karena melibatkan dua model media yang kontras di Indonesia yaitu Tempo.co dan Detik.com.

Tempo.co, sebagai media yang menjadi korban langsung sekaligus subjek pelapor, memiliki beban ganda. Di satu sisi, mereka harus mempertahankan objektivitas jurnalistik, namun di sisi lain, mereka memiliki dorongan emosional dan profesional untuk melakukan advokasi terhadap keselamatan awak medianya. Sebaliknya, Detik.com sebagai bagian dari konglomerasi media besar (CT Corp) memiliki logika kerja yang berbeda. Detik.com dikenal dengan paradigma *speed-journalism* yang mengutamakan kecepatan dan pembaruan informasi dalam hitungan detik. Kontradiksi antara "idealisme advokatif" Tempo dan "pragmatisme industri" Detik inilah yang menjadi problematika utama dalam penelitian ini.

Dalam tema-tema penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa kajian mengenai kekerasan terhadap pers di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan hukum dan perlindungan hak asasi manusia. Penelitian oleh Shoelhi (2021) lebih banyak menekankan pada regulasi perlindungan jurnalis di era digital, sementara Nasrullah (2022) membedah pola serangan siber terhadap jurnalis sebagai bentuk represi baru. Studi framing komparatif antar media daring juga telah banyak dilakukan, namun

mayoritas mengambil fokus penelitian pada peristiwa politik elektoral (seperti Pilpres) atau kebijakan ekonomi makro (Muthaqqin dkk., 2021).

Berdasarkan pemetaan tersebut, terlihat adanya research gap atau kekosongan literatur pada dua aspek utama. Pertama, belum banyak penelitian yang secara spesifik membedah pembingkai media atas "teror simbolik" yang bersifat fisik namun bermakna abstrak. Kedua, minimnya kajian yang membandingkan konstruksi realitas antara media yang berperan sebagai "korban langsung" dengan media "pengamat industri" dalam konteks ancaman fisik terhadap institusi pers. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana identitas media (sebagai korban vs pengamat) dan struktur kepemilikan media (kolektif vs konglomerasi) memengaruhi cara mereka mengonstruksi isu kebebasan pers.

Tujuan penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana logika ekonomi politik media dapat membingkai isu kemanusiaan dan profesi. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis teks berita, tetapi juga mencoba menarik garis merah antara kepemilikan media dengan keberanian media dalam menyuarakan kritik terhadap otoritas di tengah situasi ancaman. Fokus pembingkai berita Tempo.co dan Detik.com pada kasus teror kepala babi pada periode 20–27 Maret 2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi komunikasi massa mengenai independensi media di tengah kepungan kepentingan industri dan ancaman kekerasan, serta menjadi bahan refleksi bagi praktisi jurnalisme mengenai pentingnya solidaritas pers dalam menghadapi represi.

CONCEPTUAL FRAMEWORK

Konstruksi Sosial Media Massa

Landasan utama penelitian ini berpijak pada Teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Teori ini menyatakan bahwa realitas tidak hadir secara objektif di luar manusia, melainkan dibentuk melalui proses dialektika antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konsep turunan dari teori ini dalam jurnalisme adalah bahwa berita merupakan "hasil

bentukan" (constructed reality). Media massa memiliki otoritas untuk mendefinisikan apa yang dianggap penting dan bagaimana audiens harus memaknai sebuah peristiwa. Dalam kasus teror terhadap jurnalis Tempo, realitas yang diterima publik mengenai "ancaman kebebasan pers" adalah hasil dari pilihan-pilihan redaksional yang dilakukan oleh Tempo.co dan Detik.com. Konstruksi ini dipengaruhi oleh ideologi institusi, kepentingan pemilik media, dan norma profesionalisme yang dianut.

Media Baru & Konvergensi Media

Evolusi teknologi komunikasi telah menggeser paradigma media konvensional menuju ranah digital. Media baru (new media) didefinisikan oleh Luik (2020) melalui karakteristik digitalisasi, interaktivitas, dan hipertekstualitas. Portal berita seperti Tempo.co dan Detik.com merupakan representasi dari konvergensi ini, di mana informasi didistribusikan secara real-time dan terjaring (networked).

Konsep turunan dari media baru yang relevan dalam penelitian ini meliputi, (1) Interaktivitas yaitu kemampuan media baru untuk memungkinkan audiens memberikan respons langsung terhadap isu teror, yang pada gilirannya memengaruhi arah pemberitaan selanjutnya (Yusnianto, 2022). (2) Aktualitas dan Kecepatan artinya portal berita daring sering kali terjebak dalam logika speed-journalism. Hal ini memengaruhi kualitas framing, di mana media yang mengejar kecepatan (seperti Detik.com) mungkin menghasilkan bingkai yang lebih fragmentaris dibandingkan media yang mengedepankan kedalaman.

Fungsi Pers dan Nilai Berita (News Value)

Praktik jurnalistik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran pers sebagaimana diamanatkan Pasal 3 ayat (1) UU No. 40 Tahun 1999. Jurnalistik merupakan proses intelektual dalam mengolah fakta menjadi informasi yang bermakna (Republik Indonesia, 1999). Namun, untuk menjadi sebuah berita, sebuah peristiwa harus memiliki "Nilai Berita" (News Value). Dalam kasus teror kepala babi, nilai berita yang menonjol adalah, (1) Konflik/Kontroversi: Adanya pertentangan antara pelaku teror dan pilar demokrasi (pers). (2) Kedekatan (Proximity): Isu yang menyentuh rasa aman jurnalis sebagai sebuah profesi. (3) Dampak (Impact): Sejauh mana teror tersebut mengancam hak publik untuk mendapatkan informasi.

Penelitian ini memfokuskan pada jenis Berita Langsung (Straight News), khususnya hard news. Hard news adalah laporannya yang faktual, lugas, dan segera. Pemilihan hard news sebagai unit analisis dilakukan karena di balik objektivitas laporannya yang singkat, terdapat strategi framing yang sangat halus namun sistematis dalam membentuk opini publik.

Teori Analisis Framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Instrumen pembedah utama, penelitian ini menerapkan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Framing dipahami sebagai proses kognitif untuk mengorganisasikan wacana berita sehingga aspek tertentu dari realitas menjadi lebih menonjol dan bermakna (Eriyanto, 2018). Model ini membagi wacana media ke dalam empat struktur operasional yang saling berkaitan.

(1) Struktur Sintaksis (Cara Wartawan Menyusun Fakta). Sintaksis merujuk pada susunan teknis dari teks berita. Konsep turunannya meliputi, Pertama, Judul (Headline) yaitu bagian paling mencolok yang memberikan interpretasi awal. Kedua, Teras Berita (Lead) yaitu penekanan fakta utama yang dipilih wartawan. Ketiga, Latar Informasi (Background) adalah sejarah atau konteks peristiwa yang disertakan untuk mengarahkan opini. Keempat, Kutipan Sumber yaitu pihak-pihak yang diberi suara oleh media (misalnya, apakah lebih banyak mengutip jurnalis sebagai korban atau polisi sebagai aparat).

(2) Struktur Skrip (Cara Wartawan Mengisahkan Peristiwa) Skrip berkaitan dengan strategi penceritaan. Wartawan menggunakan skema tertentu agar berita mudah dipahami. Konsep turunannya adalah pemenuhan unsur 5W+1H. Analisis framing pada tahap ini melihat elemen mana yang didramatisasi; apakah media lebih menekankan unsur "Siapa" (Who) untuk membangun empati pada korban, atau unsur "Apa" (What) untuk sekadar melaporkan insiden tanpa emosi.

(3) Struktur Tematik (Cara Wartawan Menuliskan Pandangan) Struktur tematik meninjau bagaimana wartawan menghubungkan antar-proposisi dalam berita. Pertama, Koherensi Antar Paragraf dimana fakta dihubungkan secara logika untuk membentuk satu gagasan sentral. Kedua, Pernyataan Pendukung yaitu fakta-fakta kecil yang sengaja dipilih untuk memperkuat argumen wartawan bahwa teror tersebut

adalah ancaman sistematis atau sekadar kriminalitas biasa.

(4) Struktur Retoris (Cara Wartawan Menekankan Makna) Retoris adalah tingkat paling mikro dalam framing yang berkaitan dengan gaya bahasa dan citra. Pertama, Leksikon (Diksi) yaitu pemilihan kata spesifik. Penggunaan kata "Teror Brutal" memberikan efek retorik yang berbeda dibandingkan kata "Insiden Pengiriman". Kedua, Metafora yaitu penggunaan kiasan untuk menggambarkan situasi pers yang sedang "terancam". Ketiga, Visual/Grafis yaitu foto atau ilustrasi yang menyertai teks untuk memperkuat kesan dramatis atau sebaliknya.

Ideologi dan Kepemilikan

Perbedaan framing antara Tempo.co dan Detik.com tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, Ideologi Media yaitu perangkat nilai yang diyakini (Independensi vs Profitabilitas). Kedua, Komodifikasi, bagaimana berita teror diolah demi kepentingan publik atau sekadar dijadikan komoditas untuk meningkatkan trafik klik. Ketiga, Spasialisasi yaitu struktur organisasi media dan kepemilikan saham dalam menentukan arah kebijakan redaksi saat menghadapi isu yang sensitif secara politik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi menjadi sebuah pesan oleh media massa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa kenyataan sosial bukanlah sesuatu yang alami atau objektif, melainkan hasil bentukan melalui proses konstruksi subjek (Sugiyono, 2022).

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana media massa menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas guna membentuk makna kolektif bagi audiens (Eriyanto, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat murni tanpa terlibat dalam proses produksi jurnalistik di redaksi. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap konten teks berita yang telah dipublikasikan. Fokus observasi diarahkan pada elemen-elemen bahasa, struktur narasi, dan penggunaan perangkat retorik dalam teks. Kemudian terkait dengan dokumentasi, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data berupa arsip digital teks berita dari portal Tempo.co dan Detik.com. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen sekunder berupa buku teks, jurnal ilmiah terdahulu yang relevan, serta laporan resmi dari lembaga profesi seperti Dewan Pers dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) untuk memperkuat basis data penelitian.

Penelitian ini menggunakan jumlah sampel yaitu 20 berita, dengan rincian 12 berita dari portal Tempo.co dan 8 berita dari portal Detik.com. Sampel tersebut dipilih berdasarkan rentang waktu peristiwa yakni 20 Maret 2025 hingga 27 Maret 2025, dengan kriteria berita yang bersifat hard news (berita langsung) yang secara spesifik membahas insiden teror kepala babi dan bangkai tikus terhadap redaksi Tempo.

Proses analisis data dilakukan secara induktif dan deskriptif mengikuti tahapan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang diintegrasikan dengan langkah-langkah Miles dan Huberman. Pengumpulan dan Reduksi Data, dimana peneliti mengumpulkan seluruh teks berita sampel, kemudian melakukan reduksi dengan membuang informasi yang tidak relevan dan memfokuskan pada elemen-elemen framing, antara lain, (1) Sintaksis, menganalisis cara wartawan menyusun fakta (judul, lead, latar informasi, kutipan sumber), (2) Skrip, menganalisis strategi pengisahan peristiwa melalui kelengkapan 5W+1H. (3) Tematik, menganalisis cara wartawan menghubungkan antar-proposisi dan kalimat dalam berita. (4) Retoris, menganalisis penekanan makna melalui pilihan diksi (leksikon), metafora, dan penggunaan elemen visual.

Setelah melakukan pengumpulan dan reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data.

Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif untuk menunjukkan perbedaan bingkai antara Tempo.co dan Detik.com.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Tahap akhir ini, peneliti merumuskan jawaban atas masalah penelitian berdasarkan hasil analisis struktur teks dan kaitannya dengan ideologi media. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Hal ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi temuan dari dua sumber media yang memiliki latar belakang kepemilikan dan ideologi berbeda, serta mengecek silang hasil temuan dengan teori dan dokumen pendukung lainnya.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai bagaimana portal berita Tempo.co dan Detik.com mengonstruksi realitas teror kepala babi dan bangkai tikus terhadap jurnalis Tempo pada periode 20–27 Maret 2025. Analisis dilakukan secara mendalam melalui empat struktur utama: Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris.

Analisis Struktur Sintaksis

Strategi Penyusunan Fakta. Struktur sintaksis merujuk pada cara wartawan menyusun fakta dalam teks berita (judul, lead, latar belakang, dan kutipan). Dalam struktur ini, peneliti melihat bagaimana media mengatur hierarki informasi guna mengarahkan pandangan pembaca. **Struktur Sintaksis Tempo.co**, konstruksi advokatif. Berdasarkan analisis terhadap 12 artikel berita di Tempo.co.

Tabel 1. Analisis Sintaksis Pemberitaan Tempo.co (20–27 Maret 2025)

No	Hari, Tanggal / Waktu	Fokus Narasi (Judul & Isi)	Arah Pemberitaan / Narasumber
1	Kamis, 20 Maret (18.08)	Kecaman keras Dewan Pers atas teror kepala babi.	Legalitas: Menegaskan perlindungan hukum jurnalis.
2	Kamis, 20 Maret (18.47)	Desakan publik dan koalisi sipil agar polisi gerak cepat.	Tekanan: Menggalang opini publik untuk aparat.
3	Jum'at, 21 Maret (13.58)	Solidaritas mawar putih untuk Francisca Christy (Cica).	Humanis: Membangun empati melalui simbolisme.
4	Jum'at, 21 Maret (22.06)	Analisis kaitan teror dengan konten "Bocor Alus Politik".	Kausalitas: Menghubungkan teror dengan karya jurnalis.
5	Sabtu, 22 Maret (15.10)	Kronologi pengiriman bangkai tikus ke kantor redaksi.	Faktual: Menunjukkan eskalasi ancaman fisik.
6	Sabtu, 22 Maret (17.51)	Pernyataan sikap Pemimpin Redaksi Tempo: "Tak akan mundur".	Ideologi: Menegaskan independensi dan keberanian media.
7	Minggu, 23 Maret (09.49)	AJI Jakarta menuntut pengusutan tuntas dalang teror.	Advokasi: Perlindungan keselamatan kerja jurnalis.
8	Senin, 24 Maret (13.26)	Instruksi Kapolri kepada Kabareskrim: Usut tuntas!	Otoritas: Menampilkan komitmen institusi penegak hukum.
9	Selasa, 25 Maret (14.23)	Koordinasi Komnas HAM dan LPSK terkait saksi korban.	Keamanan: Fokus pada proteksi fisik jurnalis perempuan.
10	Selasa, 25 Maret (20.20)	Komnas HAM lakukan olah TKP di kantor Tempo.	Investigasi: Langkah nyata lembaga independen negara.
11	Rabu, 26 Maret (12.48)	Dukungan internasional dari organisasi pers global.	Skala: Memperluas isu menjadi perhatian dunia.
12	Kamis, 27 Maret (14.32)	Kritik Komnas HAM atas lambatnya progres penyelidikan.	Watchdog: Mengawasi dan menagih janji kepolisian.

Sumber: Tempo.co, 2025

Berdasarkan data di atas, analisis framing pada level Sintaksis menunjukkan tiga

kecenderungan utama. (1) Konstruksi Narasi sebagai Korban yang Melawan (*Victim as Fighter*) Secara sintaksis, Tempo.co tidak memosisikan dirinya sebagai korban yang pasif. Melalui pemilihan narasumber internal (Pemred Tempo) dan eksternal (Dewan Pers, AJI), Tempo membangun bingkai bahwa serangan ini adalah "medan tempur" antara kebenaran dan intimidasi. Penempatan berita nomor 6 (Sabtu, 17.51) yang berisi pernyataan "Tak akan mundur" di tengah eskalasi teror menunjukkan bahwa secara struktur, Tempo menggunakan peristiwa ini untuk menegaskan identitas ideologisnya sebagai media investigasi yang berintegritas. (2) Penggunaan Legitimasi Institusional Negara dan Sipil. Tempo.co secara cerdas menyusun urutan berita dengan melibatkan berbagai lembaga otoritatif. Dimulai dari Dewan Pers, berlanjut ke Kepolisian, hingga puncaknya pada keterlibatan Komnas HAM dan LPSK. Struktur ini berfungsi untuk memberikan tekanan berlapis. Penempatan berita Komnas HAM di bagian akhir periode (27 Maret) yang bernada kritis terhadap polisi menunjukkan fungsi watchdog media yang tetap berjalan meskipun mereka sendiri sedang dalam posisi terancam. (3) Personalisasi dan Symbolisme Teror. Pemberitaan mengenai "mawar putih" dan fokus pada jurnalis perempuan (Cica) dalam struktur sintaksis berfungsi sebagai elemen retorik untuk menyentuh sisi emosional pembaca. Dengan mempersonalisasi korban, Tempo berhasil mengubah isu teknis jurnalistik menjadi isu kemanusiaan dan gender yang lebih luas. Ini adalah strategi framing untuk mendapatkan dukungan publik yang lebih masif guna melawan intimidasi tersebut.

Struktur Sintaksis Detik.com, objektivitas industry. Detik.com menyajikan 8 artikel berita dengan pendekatan yang lebih prosedural dan informatif, mencerminkan karakteristik media industri yang mengedepankan aktualitas.

Tabel 2. Analisis Sintaksis Pemberitaan Detik.com (20–27 Maret 2025)

No	Hari, Tanggal / Waktu	Judul Artikel (Fokus Narasi)	Arah Pemberitaan / Narasumber
1	Kamis, 20 Maret (18.08)	Laporan awal mengenai pengiriman kepala babi ke Tempo.	Faktual: Informasi awal kejadian secara cepat.

No	Hari, Tanggal / Waktu	Judul Artikel (Fokus Narasi)	Arah Pemberitaan / Narasumber
2	Jumat, 21 Maret (14.59)	Kutukan keras Dewan Pers atas teror di kantor Tempo.	Etika: Penekanan pada norma profesionalisme pers.
3	Jumat, 21 Maret (23.38)	Bantahan pihak Istana agar tidak dikaitkan dengan teror.	Defensif: Akomodasi suara pemerintah (klasifikasi).
4	Senin, 24 Maret (03.44)	Desakan Komnas HAM untuk mengungkap identitas pelaku.	Keadilan: Penekanan pada aspek hak asasi manusia.
5	Senin, 24 Maret (15.44)	Penegasan Kabareskrim bahwa kasus akan diusut tuntas.	Otoritas: Menyoroti langkah hukum institusi Polri.
6	Kamis, 27 Maret (13.10)	Empat poin rekomendasi Komnas HAM terkait teror.	Solutif: Fokus pada langkah kebijakan pasca-kejadian.
7	Kamis, 27 Maret (13.47)	Jaminan perlindungan saksi/korban dari pihak LPSK.	Proteksi: Fokus pada keamanan jurnalis secara teknis.
8	20–27 Maret (Rangkuman)	Berita komprehensif (gabungan perspektif pemerintah & sipil).	Berimbang: Penerapan prinsip <i>cover both sides</i> .

Sumber: Detik.com, 2025

Secara sintaksis, Detik.com menempatkan isu ini sebagai masalah pelanggaran hak asasi yang sedang dalam penanganan serius oleh perangkat hukum negara. Melalui 8 artikel di atas, peneliti menemukan perbedaan fundamental dalam strategi framing yang dijalankan oleh Detik.com jika dibandingkan dengan Tempo.co. Temuan paling menonjol pada struktur sintaksis Detik.com adalah munculnya berita nomor 3 (Jumat, 23.38) yang memuat bantahan dari pihak Istana. Di sini terlihat peran Detik.com sebagai media industri yang menjaga hubungan dengan otoritas kekuasaan. Dengan menyertakan suara pemerintah, Detik.com memitigasi isu agar tidak bergulir menjadi bola liar yang menyudutkan pemerintah, sekaligus menunjukkan kepatuhan pada prinsip objektivitas yang berjarak. Selanjutnya Detik.com juga fokus pada formalitas dan solusi procedural, Detik.com lebih banyak menonjolkan "prosedur hukum". Judul-

judul yang dipilih mengarah pada aksi dari lembaga negara (Kabareskrim, LPSK, Komnas HAM). Struktur ini membangun bingkai bahwa negara hadir dan sedang bekerja. Realitas yang dikonstruksi adalah realitas administrative, bahwa ada teror, dan negara melalui perangkatnya sedang menangani hal tersebut secara normatif.

Struktur Skrip

Strategi Pengisahan Berita Struktur skrip melihat bagaimana wartawan menyusun berita dalam skema 5W+1H (Who, What, When, Where, Why, How). Skrip merupakan cara media mengorganisasikan informasi agar dapat dipahami sebagai suatu cerita yang utuh.

Skrip Tempo.co, personalisasi dan urgensi (Who). Tempo.co secara konsisten membangun narasi dengan menitikberatkan pada aspek Who (Siapa). Penekanan ini tidak hanya tertuju pada Francisca Christy Rosana sebagai korban, tetapi juga pada aktor-aktor tingkat tinggi seperti Kapolri. Dengan menonjolkan elemen "Siapa", Tempo.co berusaha memobilisasi empati publik dan menunjukkan bahwa insiden tersebut bukan sekadar peristiwa kriminal biasa, melainkan serangan yang mendapatkan atensi dari pemangku kepentingan utama. Hal ini dilakukan untuk menuntut akuntabilitas dari para aktor pemegang otoritas keamanan.

Skrip Detik.com, Karakteristik "Breaking News" dan Komodifikasi Informasi Secara Skrip, Detik.com sangat kuat pada unsur What (Apa yang terjadi) dan Who (Siapa yang bicara). Karena orientasi industri yang mengejar trafik, berita-berita Detik.com cenderung pendek dan fragmentaris. Berita nomor 8 yang berupa rangkuman komprehensif menunjukkan upaya Detik.com untuk "mengemas ulang" isu lama menjadi konten baru yang tetap relevan untuk diklik pembaca. Berbeda dengan Tempo, Detik.com lebih menonjolkan aspek What (Apa). di mana prioritas utama adalah kecepatan penyampaian substansi kejadian atau pernyataan narasumber (misalnya: "apa" kutukan Dewan Pers). Dampaknya, struktur skrip yang dihasilkan cenderung lebih ringkas, bersifat permukaan (news in brief), dan kurang memiliki

keterlibatan emosional jika dibandingkan dengan media yang menjadi korban langsung.

Analisis Struktur Tematik

Hubungan Proposisi dan Pandangan Media. Struktur tematik berkaitan dengan cara wartawan menghubungkan antarparagraf dan proposisi untuk membentuk pandangan umum dalam berita.

Tematik Tempo.co, narasi kontinuitas dan kritik. Secara Tematik, hubungan antar paragraf dalam 12 berita menunjukkan alur kronologis yang koheren, mulai dari kejadian, desakan, komitmen aparat, hingga evaluasi terhadap aparat tersebut. Tempo.co menuliskan pemberitaan secara kronologis dan mendalam. Tiap paragraf berfungsi saling melengkapi untuk membangun gambaran utuh mengenai pola intimidasi yang sistematis. Temuan menarik secara tematik adalah adanya unsur kritik terhadap kinerja aparat. Melalui proposisi "Kapolri Janji Usut Sesuai Prosedur Hukum", Tempo.co secara tersirat mempertanyakan apakah prosedur tersebut akan benar-benar dijalankan atau sekadar menjadi retorika administratif, mengingat perkembangan penyelidikan yang sering kali dianggap stagna.

Tematik Detik.com, narasi fragmentaris dan procedural. Detik.com menyajikan berita dengan paragraf yang lebih singkat dan fragmentaris. Secara tematik, Detik.com tidak menunjukkan adanya kritik terbuka terhadap kinerja aparat penegak hukum. Fokus tematik media ini adalah "solusi procedural", di mana pembaca diarahkan untuk melihat bahwa institusi negara (Polri, LPSK, Komnas HAM) sudah bekerja sesuai porsinya. Hal ini menunjukkan kepatuhan Detik.com pada etika jurnalistik yang memisahkan antara pelaporan fakta dan opini kritis media.

Analisis Struktur Retoris

Penekanan Makna dan VisualStruktur retoris adalah cara wartawan menekankan arti tertentu melalui pilihan diksi, metafora, dan elemen visual. **Retoris Tempo.co**,

hiperbolisasi dan bukti otentik. Dalam 12 berita, didominasi oleh kata-kata bernada kuat seperti "Brutal", "Intimidasi Sistematis", dan "Darurat Kebebasan Pers". Repetisi kata "Teror" yang mencapai frekuensi tinggi di hampir setiap judul artikel berfungsi menciptakan suasana urgensi. Tempo.co menggunakan gaya bahasa yang lugas dan konfrontatif. Dua kata kunci yang mendominasi adalah "Teror". Kata ini direpetisi secara masif (sebelas kali dalam satu artikel) untuk menegaskan skala ancaman. Kedua "Intimidasi", digunakan untuk membangun dimensi psikologis bahwa serangan ini bertujuan melumpuhkan nyali jurnalis. Secara visual, Tempo.co menggunakan dokumentasi foto orisinal (misalnya mawar putih atau lokasi kejadian) untuk memberikan bukti autentik kepada pembaca bahwa ancaman tersebut nyata dan terjadi di lingkungan mereka.

Retoris Detik.com, repetisi frekuensi tinggi dan dinamika visual. Secara Retoris, meskipun menggunakan kata "Teror", Detik.com sering kali menyandingkannya dengan diksi resmi dari narasumber, sehingga muatan emosionalnya lebih rendah dibandingkan Tempo yang menggunakan diksi tersebut sebagai bagian dari opini institusionalnya. Secara visual, Detik.com lebih dinamis dengan menggunakan berbagai sudut pandang foto untuk menjaga aspek aktualitas dan daya tarik visual bagi audiens umum.

Konstruksi Realitas

Melalui analisis empat struktur di atas, terlihat perbedaan mendasar dalam konstruksi realitas media. **Tempo.co** mengonstruksi peristiwa sebagai "Serangan terhadap Pilar Demokrasi". Konstruksi ini didasarkan pada realitas buatan yang menuntut kejelasan status penyelidikan. Tempo tidak hanya melaporkan, tetapi melakukan pembelaan eksistensial. Pandangan ini dipengaruhi oleh ideologi media yang berbasis pada idealisme jurnalistik dan independensi kelompok. **Detik.com** mengonstruksi peristiwa sebagai "Kasus Kriminalitas Spesifik yang Ditangani Negara". Detik.com membatasi narasi pada upaya perlindungan saksi dan langkah prosedural lembaga negara. Konstruksi ini mencerminkan ideologi media industri yang berusaha menyajikan

informasi secara cepat, berimbang, namun tetap menjaga jarak aman dari konflik politik yang terlalu tajam.

Perbedaan pembedaan ini mengonfirmasi bahwa ideologi pemilik juga berperan dalam konstruksi sebuah berita. Tempo.co, yang sebagian sahamnya dimiliki oleh karyawan dan yayasan (idealisme), lebih berani mengambil posisi sebagai watchdog dan menunjukkan keterlibatan emosional dalam teks beritanya. Sebaliknya, Detik.com sebagai bagian dari konglomerasi media besar, menerapkan strategi framing yang lebih "aman" dengan mengakomodasi suara Istana dan berfokus pada sisi teknis perlindungan korban.

Secara keseluruhan, realitas teror kepala babi di mata Tempo.co adalah sebuah krisis kemerdekaan pers yang memerlukan aktivisme jurnalistik. Sementara di mata Detik.com, peristiwa tersebut adalah sebuah komoditas berita yang harus dilaporkan secara akurat dan objektif sesuai koridor hukum yang berlaku. Perbedaan ini memberikan pilihan bagi khalayak untuk melihat realitas tersebut dari sudut pandang pembelaan moral atau dari sudut pandang pelaporan peristiwa formal. Analisis framing model Pan dan Kosicki membuktikan bahwa teks berita tidak pernah netral. Struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang dipilih oleh Tempo.co dan Detik.com secara sadar atau tidak telah menggiring pembaca pada kesimpulan tertentu mengenai posisi jurnalis di hadapan kekuasaan dan ancaman kekerasan. Tempo.co berhasil membangun bingkai urgensi demokrasi, sementara Detik.com berhasil mempertahankan bingkai objektivitas prosedural.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap portal berita Tempo.co dan Detik.com periode 20–27 Maret 2025, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun kedua media meliput realitas objektif yang sama, terdapat perbedaan mendasar,

(1) Konstruksi Realitas, Advokasi vs Informasi Prosedural. Tempo.co membingkai kasus ini sebagai "Serangan terhadap Pilar Demokrasi". Sebagai media yang menjadi korban langsung, Tempo.co memosisikan diri sebagai aktor aktif (subjek) yang menyuarakan perlawanan dan menuntut akuntabilitas aparat. Detik.com membingkai peristiwa sebagai "Kasus Kriminalitas Spesifik". Sebagai media luar, Detik.com mengambil posisi sebagai pengamat objektif yang memfokuskan narasi pada langkah-langkah prosedural pemerintah dan penegak hukum. (2) Struktur Sintaksis dan Skrip (Penekanan 5W+1H). Tempo.co menonjolkan unsur Who (Siapa), terutama pada tokoh-tokoh kunci (Kapolri, Komnas HAM, jurnalis korban) untuk menggalang solidaritas dan tekanan publik. Berita disusun secara mendalam dan kronologis. Detik.com lebih menekankan unsur What (Apa), sejalan dengan konsep breaking news. (3) Struktur Tematik dan Retoris. Secara tematik, Tempo.co berani menyajikan sudut pandang kritis terhadap lambatnya kinerja aparat penegak hukum. Secara retoris, diksi "Teror" digunakan secara masif (repetisi) sebagai bentuk penegasan urgensi ancaman. Secara tematik, Detik.com cenderung netral dan tidak melakukan kritik terbuka. Namun, secara retoris, Detik.com tetap menggunakan kata "Teror" mengikuti narasi Dewan Pers, serta lebih variatif dalam penyajian visual foto untuk menarik minat audiens. (4) Keterkaitan Ideologi Media. Perbedaan jumlah dan kedalaman berita dipengaruhi oleh posisi institusional. Tempo.co terikat oleh idealisme investigatif dan posisi korban, sedangkan Detik.com terikat oleh logika industri media yang mengutamakan aktualitas dan jangkauan audiens umum (*cover both sides*).

Adapun beberapa saran dari hasil penelitian ini. (1) Untuk Portal Berita Tempo.co. Penguatan Konteks dan Keseimbangan Skrip: Meskipun penekanan pada unsur Who penting untuk advokasi, Tempo.co disarankan untuk tetap memperkuat unsur Why (Mengapa) dan How (Bagaimana) secara proporsional agar pembaca tidak hanya merasakan urgensi emosional, tetapi juga memahami akar permasalahan teror terhadap pers secara sistemik. Variasi Visual: Diharapkan dapat lebih variatif dalam pemilihan sudut pandang foto agar bukti visual tidak hanya bersifat dokumentatif-internal, tetapi juga mampu meningkatkan daya tarik estetika bagi pembaca milenial

tanpa mengurangi kredibilitas fakta. (2) Untuk Portal Berita Detik.com. Kedalaman Analisis (Depth Reporting): Sebagai media dengan trafik tertinggi, Detik.com diharapkan tidak hanya mengejar kecepatan (speed). Penting untuk meningkatkan liputan investigatif dan analitis terkait isu kebebasan pers agar publik mendapatkan pemahaman yang utuh, bukan sekadar potongan peristiwa faktual. Keberanian Sudut Pandang: Disarankan untuk lebih berani menyajikan sudut pandang kritis dan beragam, tidak hanya bergantung pada pernyataan resmi otoritas (Istana/Polri), guna memperkuat fungsi pers sebagai kontrol sosial (*watchdog*). (3) Bagi kedua media ini, Tempo.co dan Detik.com. Konsistensi dan Objektivitas: Kedua media disarankan menjaga konsistensi dalam mengawal kasus hingga tuntas agar tidak menjadi "isu sesaat". Netralitas Bahasa: Terkait penggunaan diksi "Teror", diharapkan kedua media tetap menjaga keseimbangan bahasa agar tidak terjebak dalam sensasionalisme, sehingga kredibilitas jurnalistik dan objektivitas informasi tetap terjaga di mata publik.

KETERBATASAN DAN PELUANG RISET

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada status kasus yang masih berlangsung, di mana hingga saat penelitian dilakukan, pelaku teror kepala babi terhadap Jurnalis Tempo belum ditemukan dan proses hukumnya belum mencapai putusan final. Kondisi ini membatasi ruang lingkup analisis, karena peneliti hanya dapat mengkaji pemberitaan berdasarkan informasi yang tersedia di media, tanpa adanya perkembangan akhir. Meskipun terdapat keterbatasan tersebut, peneliti tetap berupaya menyusun penelitian ini secara optimal dan objektif

APRESIASI

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan baik. Penelitian ini dapat terlaksana berkat adanya dukungan berbagai pihak khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia, baik para pimpinan maupun struktural, rekan-rekan dosen, serta mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- AJI Indonesia. (2024). Laporan situasi kebebasan pers Indonesia 2024: Tekanan di tengah transisi kekuasaan. Aliansi Jurnalis Independen.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Detikcom. (2025, 20 Maret). Laporan awal mengenai pengiriman kepala babi ke Tempo. Detik.com. <https://www.detik.com/>
- Detikcom. (2025, 21 Maret). Bantahan pihak Istana agar tidak dikaitkan dengan teror. Detik.com. <https://www.detik.com/>
- Detikcom. (2025, 24 Maret). Penegasan Kabareskrim bahwa kasus akan diusut tuntas. Detik.com. <https://www.detik.com/>
- Eriyanto. (2018). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media* (Cetakan ke-6). LKiS.
- Eriyanto. (2020). *Metodologi poling: Teori dan praktik riset opini publik*. Remaja Rosdakarya.
- Luik, J. E. (2020). *Media baru: Sebuah pengantar*. Prenadamedia Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muthaqin, A., dkk. (2021). Konstruksi realitas media massa terhadap kebijakan ekonomi pemerintah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 60–75.
- Nasrullah, R. (2022). Pola serangan digital terhadap aktivis dan jurnalis di media sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 85–98.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Republik Indonesia. (1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Sekretariat Negara.
- Shoelhi, H. (2021). *Hukum dan etika jurnalistik di era digital*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tempo.co. (2025). [Kumpulan artikel berita terkait isu teror Tempo periode 20–27 Maret 2025]. Tempo.co. <https://www.tempo.co>
- Yusnianto. (2022). Interaktivitas media baru dalam pembentukan opini publik digital. *Jurnal Komunikasi Massa*, 15(1), 12–28.